



Pengaruh Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pembuatan Pola Dasar Badan di Kelas X Tata Busana SMKS Pangeran Antasari

Putri Ayu Hutauruk¹, Kiki Tristiawanti Simbolon²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Vokasional Desain Fashion, STKIP Pangeran Antasari

Jl. Veteran No.1060/19, Helvetia, Kec. Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara

E-mail: putriayuhutauruk@gmail.com¹, kikitristiawanti20@gmail.com²

Abstract : *The purpose of this study was to determine the effect of different learning methods on the learning outcomes of class X students of SMKS Tata Busana Pangeran Antasari who took the course on making basic movement patterns. This study used a True Experimental Design to assess students' abilities in making basic movement patterns using various learning techniques, using a control group, a post-test group, and a pre-test group. This study used a conventional experimental research method. To measure students' abilities in making basic movement patterns, essay questions were used with 10 valid questions and a reliability score of 0.4539. The average pre-test score of the experimental class was 37.22, while the control class was 30. Because the experimental class ($0.154 > 0.05$) and the control class ($0.132 > 0.05$) obtained significant results from the Kolmogorov-Smirnov test analysis, it can be said that the pre-test data of the two classes were regularly distributed. The results of the pre-test homogeneity test showed that the sample was homogeneous with a significance value of $0.822 > 0.05$. As a result, the average pre-test score of the control class was 68.05. The average post-test score of the experimental class was 75. The Kolmogorov-Smirnov test analysis of the post-test data revealed significant results for the experimental class ($0.139 > 0.05$) and the control class ($0.149 > 0.05$), indicating that the post-test data for both classes can be considered normal. When the significance score is $0.379 > 0.05$, the results of the post-test data homogeneity test are consistent and homogeneous. The t-count value of 2.079 and the t-table of 2.000 were obtained using the t-test on the post-test data at level = 0.05 and $df = 58$. If it is known that the t-count > t-table ($2.079 > 2.000$), then we accept H_a and reject H_0 . Thus, it can be said that students at SMK Pangeran Antasari who use contextual learning techniques are better than those who use traditional learning techniques in terms of building basic body patterns.*

Keywords: *Differentiated Learning Strategies, Basic Body Pattern Creation*

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran yang berbeda terhadap hasil belajar siswa kelas X SMKS Tata Busana Pangeran Antasari yang menempuh mata kuliah membuat pola gerak dasar. Penelitian ini menggunakan True Experimental Design untuk menilai kemampuan siswa dalam membuat pola gerak dasar dengan menggunakan berbagai teknik pembelajaran, dengan menggunakan kelompok kontrol, kelompok post-test, dan kelompok pre-test. Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen konvensional. Untuk mengukur kemampuan siswa dalam membuat pola gerak dasar digunakan soal essay dengan 10 soal yang valid dan nilai reliabilitas sebesar 0,4539. Rata-rata nilai pre-test kelas eksperimen sebesar 37,22, sedangkan kelas kontrol sebesar 30. Oleh karena kelas eksperimen ($0,154 > 0,05$) dan kelas kontrol ($0,132 > 0,05$) memperoleh hasil yang signifikan dari analisis uji Kolmogorov-Smirnov, maka dapat dikatakan bahwa data pre-test kedua kelas tersebut berdistribusi teratur. Hasil uji homogenitas pre-test menunjukkan bahwa sampel homogen dengan nilai signifikansi $0,822 > 0,05$. Dengan demikian, rata-rata skor pre-test kelas kontrol adalah 68,05. Rata-rata skor post-test kelas eksperimen adalah 75. Analisis uji Kolmogorov-Smirnov terhadap data post-test menunjukkan hasil yang signifikan untuk kelas eksperimen ($0,139 > 0,05$) dan kelas kontrol ($0,149 > 0,05$), yang menunjukkan bahwa data post-test kedua kelas dapat dikatakan normal. Apabila nilai signifikansinya adalah $0,379 > 0,05$, maka hasil uji homogenitas data post-test konsisten dan homogen. Nilai t-hitung sebesar 2,079 dan t-tabel sebesar 2,000 diperoleh dengan menggunakan uji-t pada data post-test pada taraf = 0,05 dan $df = 58$. Apabila diketahui t-hitung > t-tabel ($2,079 > 2,000$) maka kita terima H_a dan tolak H_0 . Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa SMK Pangeran Antasari yang menggunakan teknik pembelajaran kontekstual lebih baik daripada siswa yang menggunakan teknik pembelajaran konvensional dalam hal membangun pola dasar tubuh.

Kata kunci: Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi, Pembuatan Pola Dasar Badan



1. PENDAHULUAN

Pilar utama yang membangun kualitas sumber daya manusia Indonesia adalah pendidikan. Meningkatkan mutu pendidikan agar mampu mencetak generasi yang berdaya saing tinggi. “Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya menekankan aspek akademis, tetapi juga pengembangan keterampilan praktis yang dibutuhkan oleh dunia kerja.”(Visi 2024). Oleh karena itu, pendidikan vokasi seperti yang ditawarkan di SMKS Pangeran Antasari memegang peran vital dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dan pengembangan yang berkualitas. Hal ini juga terjadi dalam kehidupan sehari-hari karena pembelajaran datang secara alami kepada setiap orang.

Berdasarkan penelitian Herwina (2021) menyoroti bahwa tujuan pembelajaran yang beragam adalah memodifikasi pengajaran di kelas agar sesuai dengan kebutuhan setiap siswa yang unik. Mengubah minat siswa, profil pembelajaran, dan kesiapan belajar juga dapat dianggap sebagai pembelajaran yang terdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu inisiatif untuk memajukan gagasan pembelajaran mandiri yang saat ini sedang didukung dalam Sistem Pendidikan Nasional (Devi Kurnia; Fitra, 2022).

Pembuatan pola merupakan salah satu mata kuliah praktik di Jurusan Desain Mode (Ernawati, 2021). Selebar kertas atau kain yang digunakan untuk membuat busana disebut pola. Pola, menurut Hidayah dan Yasnidawati (2021), merupakan tiruan bentuk tubuh seseorang yang dibuat pada selebar kertas atau kain dengan ukuran-ukuran tertentu. Pola berfungsi sebagai panduan saat memotong kain agar hasilnya lebih akurat. Ada beberapa faktor yang memengaruhi kualitas desain busana. Menurut Ernawati (2021), pengukuran tubuh, kemampuan membuat garis pola, pemilihan kertas, pemberian tanda dan keterangan pola yang akurat, serta penyimpanan dan pengarsipan pola yang akurat merupakan beberapa faktor yang memengaruhi kualitas pola busana. Pola busana, menurut Ernawati (S. 2021:246), merupakan salah satu metode yang digunakan dalam produksi busana. Tren busana tentu saja merupakan suatu sistem yang saling berhubungan dengan sistem lainnya. Jika busana dirancang dengan memperhitungkan dimensi tubuh pemakainya secara tepat, maka busana tersebut harus sesuai dengan bentuk tubuh pemakainya. Pola standar dan pola konstruksi adalah dua dari sekian banyak jenis pola yang dapat digunakan untuk membuat pola pakaian. Siswa dengan kesulitan belajar adalah mereka yang proses pembelajarannya ditandai dengan tantangan dalam mencapai tujuan pembelajaran; dengan kata lain, mereka tidak dapat belajar tanpa alasan. Tantangan ini berasal dari lingkungan internal dan eksternal siswa. Guru sering menghadapi tantangan dalam membantu pembelajaran siswa, dan merupakan tugas mereka untuk

mengatasinya. Kondisi yang dikenal sebagai "membantu belajar" terjadi ketika siswa tidak dapat memenuhi tuntutan proses pembelajaran, yang mengakibatkan hasil pembelajaran yang kurang ideal atau memuaskan.

Salah satu tema yang dibahas dalam Keterampilan Desain adalah membuat pola desain. Pembuatan Pola merupakan kemampuan produktif yang diajarkan di SMK yang melibatkan pembuatan pola busana menggunakan teknik bangunan. Menurut Purnomo (2020) Cara pakaian dibuat dengan desain dan ukuran yang tepat memiliki dampak yang signifikan terhadap seberapa baik pakaian tersebut pas di tubuh. Kemampuan membuat atau memilih pola yang sesuai dengan model yang diinginkan sangat diperlukan jika ingin memperoleh hasil menjahit yang memuaskan. Karena pada dasarnya setiap orang memiliki kemampuan, keterampilan, informasi, dan sikap yang telah berubah dan berkembang sebagai hasil belajar, maka belajar merupakan masalah yang mempengaruhi setiap orang. Siswa sering kali menghadapi tantangan atau hambatan selama proses belajar mengajar, yang merupakan unsur-unsur yang dapat mempengaruhi bagaimana proses pembelajaran dilakukan. Siswa kelas X tata busana di SMKS Pangeran Antasari harus mampu membuat pola dasar tubuh, yang merupakan muatan dasar mata pelajaran Keterampilan Tata Busana. Berdasarkan pengamatan di lapangan, tampak bahwa siswa tata busana di SMKS Pangeran Antasari masih kurang menitikberatkan pada topik atau kemampuan membuat desain tubuh sederhana dengan pendekatan yang lugas. Mata pelajaran/kompetensi membuat pola dengan menggunakan prosedur pembuatan belum sepenuhnya dikuasai, terbukti dari nilai rata-rata rapor mingguan dan semester siswa. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan Ibu Zamiah, M.Pd., guru tata busana di SMK Pangeran Antasari, sekolah tersebut telah mengadopsi kurikulum belajar mandiri; Namun, pembelajaran terdiferensiasi belum diterapkan dalam proses pembuatan pola.

Meskipun setiap siswa memiliki persyaratan dan ciri belajar yang unik, guru menyamakan semua siswa untuk memberikan instruksi dan menugaskan tugas produk tanpa mempertimbangkan kesiapan, minat, atau profil belajar mereka. Hal ini berbeda dengan pembelajaran terdiferensiasi, yang dibuat dengan membangun banyak jalur pembelajaran yang disesuaikan dengan persyaratan belajar unik setiap siswa. Oleh karena itu, anak-anak tidak dapat belajar dengan metode yang paling sesuai dengan sifat, minat, dan tingkat kesiapan mereka. Guru didorong untuk merangkul dan menerapkan berbagai teknik dan ide pengajaran melalui pembelajaran yang berbeda-beda. Selain itu, pembelajaran ini juga membutuhkan penggunaan berbagai sumber daya dan alat bantu yang relevan untuk membantu peserta didik dalam pemahaman dan penguasaan materi. Siswa dapat belajar dengan kecepatan mereka sendiri dan dengan cara mereka sendiri yang unik melalui instruksi yang berbeda-beda, yang

juga membuat materi lebih menarik dan dapat diterapkan dalam kehidupan mereka. Karena mereka merasa dihargai dan didorong selama proses pembelajaran, siswa lebih cenderung untuk berpartisipasi secara aktif dan efektif, yang dapat meningkatkan keinginan mereka untuk belajar. Para peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi pada materi pembuatan pola dasar badan dikelas X Tata Busana SMKS Pangeran Antasari”

Tujuan keseluruhan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman menyeluruh kepada siswa kelas X Desain Busana di SMKS Pangeran Antasari tentang penggunaan strategi pembelajaran terdiferensiasi untuk menciptakan pola dasar tubuh. Diharapkan penelitian ini akan meningkatkan standar pendidikan dan membekali siswa dalam menangani masalah ekonomi global, dan memajukan pengembangan kualitas dengan mengidentifikasi berbagai hambatan dan tantangan yang dihadapi siswa kelas X desain busana di SMKS Pangeran Antasari saat menciptakan pola dasar tubuh.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimental, khususnya Desain Eksperimental Sejati, yang membandingkan kemampuan siswa untuk membuat pola dasar tubuh menggunakan strategi pembelajaran yang dibedakan dan strategi pembelajaran konvensional melalui kelompok kontrol pra-tes dan pasca-tes. Pra-tes akan diberikan untuk memastikan kemampuan awal siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol, dan pasca-tes akan diberikan untuk memastikan keterampilan akhir siswa. “Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di kelas X Tata Busana 1 dan X tata busana 2 yang berjumlah 60 siswa semester genap di SMK Swasta Pangeran Antasari.”

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian akan dijelaskan pada bagian ini disertai dengan beberapa catatan. Hasil tes awal dan akhir siswa yang dibagi menjadi dua kelas kelas eksperimen dan kelas kontrol memberikan data untuk penelitian ini. Siswa diberikan pertanyaan pra-tes untuk memastikan keterampilan awal mereka sebelum peneliti menerapkan pendekatan strategi pembelajaran terdiferensiasi ke kelas eksperimen dan pendekatan konvensional ke kelas kontrol. Setelah pelajaran, siswa diberikan pertanyaan pasca-tes untuk mengukur kemahiran akhir mereka. Peneliti membandingkan hasil belajar siswa yang menggunakan metode Differentiated Learning Strategy dengan pendekatan konvensional setelah pertemuan pada mata pelajaran eksperimen dan kontrol selesai. Peneliti terlebih dahulu menguji validitas, reliabilitas, tingkat

kesulitan, dan daya pembeda tes sebelum melakukan penelitian. Lokasi penelitian yang dituju, yaitu SMKS X Tata Busana Pangeran Antasari, dipilih untuk penelitian ini karena dianggap memenuhi standar yang sama dengan sampel.

Analisis Validitas dan Reliabilitas Tes

Validitas dan reliabilitas setiap pertanyaan diperiksa sebelum pertanyaan pretest dan posttest digunakan dalam penelitian. Sepuluh pertanyaan pretest dan sepuluh pertanyaan posttest merupakan pertanyaan tes bergaya esai.

Validitas dan Reliabilitas *Pretest*

Untuk menentukan apakah suatu pertanyaan dapat mengukur apa yang harus diuji, digunakan uji validitas. Oleh karena itu, uji validitas digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan apakah pertanyaan yang diberikan mampu mengukur kemampuan komunikasi matematika siswa. Korelasi Pearson Product Moment digunakan dalam penelitian ini untuk menilai validitas butir pertanyaan; jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, butir pertanyaan dianggap valid. Tabel berikut menampilkan temuan studi validitas butir pertanyaan (jumlah responden 30 dengan $r_{tabel} = 0,361$).

Tabel 3.1 Hasil Uji Validitas Soal Pretest

No Soal	r_{hitung}	r_{tabel}	Status
1	0,6386	0,361	Valid
2	0,8240	0,361	Valid
3	0,6011	0,361	Valid
4	0,6286	0,361	Valid
5	0,8240	0,361	Valid
6	0,6041	0,361	Valid
7	0,5386	0,361	Valid
8	0,8534	0,361	Valid
9	0,6035	0,361	Valid
10	0,6386	0,361	Valid

Dari tabel 3.1. Setiap pertanyaan dari 1 sampai 10 dianggap valid karena setiap $r_{hitung} > r_{tabel}$. Pertanyaan tersebut telah divalidasi hingga momen produk 0,05 untuk uji koefisien reliabilitas berikutnya. Tes dianggap dapat dipercaya jika r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} . Karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan nilai turunannya masing-masing adalah 0,433 dan 0,361, dengan $N = 30$ dan tingkat signifikansi 0,05, kita dapat menyimpulkan bahwa pertanyaan tes tersebut valid. Dari hasil uji coba soal *pretest* yang meliputi uji validitas dan reliabilitas maka diperoleh karakteristik setiap soal pretes sebagai berikut:

Tabel 3 2 Hasil Analisis Butir Soal Pretes

No.SoaI Pretes	Validitas	Reliabilitas	Keterangan
1	Valid	Reliabel	Digunakan
2	Valid	Reliabel	Digunakan
3	Valid	Reliabel	Digunakan
4	Valid	Reliabel	Digunakan
5	Valid	Reliabel	Digunakan
6	Valid	Reliabel	Digunakan
7	Valid	Reliabel	Digunakan
8	Valid	Reliabel	Digunakan
9	Valid	Reliabel	Digunakan
10	Valid	Reliabel	Digunakan

Tabel 3.2 di atas menunjukkan hasil analisis uji coba tiap butir soal *pretest*. Berdasarkan hasil tersebut peneliti menggunakan seluruh soal yaitu 1, 2, 3,4,5,6,7,8,9,dan 10 karena seluruh soal tersebut valid dan reliabel.

Validitas dan Reliabilitas *Posttest*

Untuk menentukan apakah sebuah pertanyaan dapat mengukur apa yang harus diuji, digunakan uji validitas. Oleh karena itu, uji validitas digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan apakah pertanyaan yang diberikan mampu mengukur kemampuan komunikasi matematika tertulis siswa. Rumus Korelasi Momen Produk digunakan untuk menilai validitas sebuah tes. Harga r_{xy} divalidasi ke dalam harga krusial tabel momen produk untuk N siswa dan pada tingkat nyata $\alpha = 0,05$ untuk menilai pentingnya harga validitas setiap pertanyaan. Menurut kriteria tersebut, pertanyaan dianggap asli jika $r_{hitung} > r_{tabel}$. Tiga puluh siswa diberi uji coba pertanyaan pasca-tes dengan $r_{tabel} = 0,339$.

Tabel 4 3 Hasil Uji Validitas Soal Postes

No Soal	r_{hitung}	r_{tabel}	Status
1	0,6551	0,339	Valid
2	0,7096	0,339	Valid
3	0,7545	0,339	Valid
4	0,6551	0,339	Valid
5	0,7065	0,339	Valid
6	0,7545	0,339	Valid
7	0,6578	0,339	Valid
8	0,5245	0,339	Valid
9	0,7545	0,339	Valid
10	0,6551	0,339	Valid

Dari tabel korelasi *product moment*, diketahui bahwa harga r_{tabel} untuk $N = 30$ adalah 0,3390. Dari tabel 4.3 di atas, diperoleh hasil bahwa “harga r_{hitung} untuk masing-masing soal postes lebih besar dari harga $r_{tabel} = 0,339$.” Sehingga disimpulkan bahwa soal postes yang diuji cobakan adalah valid dan dapat dikatakan soal dapat mengukur hasil belajar siswa.

Telah diverifikasi untuk menghasilkan momen = 0,05 untuk uji koefisien reliabilitas berikutnya. Ditetapkan bahwa uji tersebut reliabel jika $r_{hitung} > r_{tabel}$. Sesuai dengan perhitungan diperoleh $r_{hitung} = 0,4539$ dan $r_{tabel} = 0,3390$ dengan $N = 30$ taraf signifikan $\alpha = 0,05$ ternyata $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka soal test tersebut reliabel.

Tabel 3 1 Hasil Analisis Butir Soal Posttest

Soal Pretes	Validitas	Reliabilitas	Keterangan
1	Valid	Reliabel	Digunakan
2	Valid	Reliabel	Digunakan
3	Valid	Reliabel	Digunakan
4	Valid	Reliabel	Digunakan
5	Valid	Reliabel	Digunakan
6	Valid	Reliabel	Digunakan
7	Valid	Reliabel	Digunakan
8	Valid	Reliabel	Digunakan
9	Valid	Reliabel	Digunakan
10	Valid	Reliabel	Digunakan

Tabel 3.4 di atas menunjukkan hasil analisis uji coba tiap butir soal posttest. Berdasarkan hasil tersebut peneliti menggunakan seluruh soal karena soal tersebut valid dan reliabel .

Analisis Nilai Hasil Belajar Awal Kelas Eksperimen dan Kontrol

Tes awal diberikan sebelum kelompok eksperimen belajar menggunakan metode Strategi Pembelajaran Terdiferensiasi dan kelompok kontrol belajar menggunakan teknik konvensional. Tujuannya adalah menentukan tingkat keterampilan awal siswa. Tiga puluh siswa di kelas eksperimen dan tiga puluh siswa di kelas kontrol membentuk 60 siswa yang datanya dikumpulkan. Statistik dijelaskan secara deskriptif untuk mendapatkan gambaran tentang keterampilan awal siswa. Menurut temuan penyajian tes, skor tes awal rata-rata kelas eksperimen adalah 37,22, sedangkan skor kelas titit adalah 45. Tabel berikut memberikan gambaran umum temuan dari analisis deskriptif data kemampuan awal siswa:

Tabel 3 5 Data Hasil Belajar Awal Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Statistik	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
	30	30
Jumlah Nilai	1116,67	1350
Rata-rata	37,22	45
Simpangan Baku	12,710	12,106
Varians	161,558	146,55
Maksimum	58,33	66,67
Minimum	16,67	25

Tujuan dari pretest adalah untuk mengetahui dari mana siswa memulai dalam hal keterampilan dan untuk mendapatkan gambaran tentang seberapa mirip kedua kelompok tersebut secara rata-rata. Distribusi yang hampir serupa menunjukkan bahwa skor rata-rata pretes kelompok eksperimen dan kontrol secara signifikan lebih rendah daripada KKM. Untuk menentukan apakah temuan rata-rata kelompok eksperimen dan kontrol sama, akan dilakukan uji normalitas dan homogenitas.

Uji Normalitas Data

Uji Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk menilai kenormalan data, dengan tujuan untuk memastikan apakah distribusi data hasil belajar pertama siswa normal atau tidak. Jika sampel diisi pada tingkat signifikan $\alpha = 0,05$, maka sampel dianggap terdistribusi secara teratur. Perhitungan dengan menggunakan SPSS 18,0 diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 3 6 Hasil Uji Normalitas Hasil Belajar awal K. Eksperimen & Kontrol Tests of Normality

Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai Eksperim	,154	30	,069	,932	30	,056
Kontrol	,132	30	,191	,941	30	,095

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov satu sampel, kelas kontrol (0,132) dan kelas eksperimen (0,154) keduanya mempunyai nilai signifikansi lebih dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa capaian belajar awal kedua kelas tersebut tergolong tipikal.

Uji Homogenitas Data

Tujuan pengujian homogenitas data adalah untuk menentukan apakah sampel mewakili keseluruhan populasi. Dalam penelitian ini, pengujian homogenitas dilakukan dengan menggunakan SPSS 18.00 dan ambang batas signifikansi $\alpha = 0,05$. Adapun hasil perhitungannya sebagai berikut (pengujian menggunakan uji *Levena Statistic*) :

**Tabel 3 7 Uji Homogenitas Hasil Belajar awal K. Eksperimen & Kontrol
Test of Homogeneity of Variance**

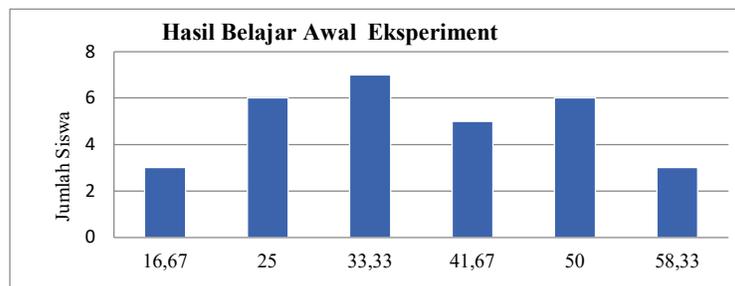
	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai Based on Mean	,104	1	58	,748
Based on Median	,022	1	58	,882
Based on Median and with adjusted df	,022	1	56,123	,882
Based on trimmed mean	,103	1	58	,749

Dari tabel 3.7 terlihat bahwa “nilai signifikansi *pretest* 0,822 > 0,05 maka hasil belajar awal dari dari kelas eksperimen dan kontrol adalah homogen/sama.” Selanjutnya berdasarkan kategori skor kemampuan komunikasi matematis dapat juga disajikan pada tabel berikut :

Tabel 3 8 Hasil Belajar Awal Kelas Eksperimen

No	Skor Hasil Belajar	Kategori	Total siswa	Prsn Siswa
1	90 ≤ SKKM < 100	Sangat Tinggi	0	0 %
2	80 ≤ SKKM < 90	Tinggi	0	0 %
3	65 ≤ SKKM < 79	Sedang	0	0 %
4	45 ≤ SKKM < 65	Rendah	14	46,67%
5	0 ≤ SKKM < 45	Sangat Rendah	16	53,33%
Total			30	100%

Sesuai data, diperoleh berdasarkan kategori penilaian dapat dilihat dari tabel 3.8 diatas, Tidak ada murid yang dinilai memiliki skor evaluasi sangat tinggi atau rata-rata. Empat belas anak ditempatkan dalam kelompok penilaian rendah, sementara enam belas ditempatkan dalam kategori penilaian sangat rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat diagram batang yang menggambarkan nilai dan jumlah siswa. Berikut diagram batangnya :



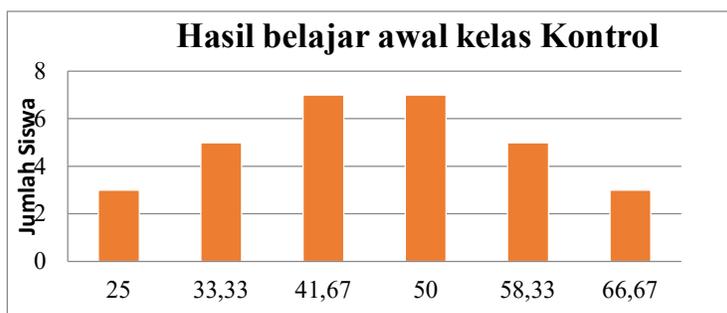
Gambar 3 1 Diagram batang hasil belajar kelompok eksperimen

Dari diagram batang dapat dilihat nilai siswa yang di berikan oleh peneliti yakni Total nilai 58,33 dicapai oleh 3 siswa, atau 10% dari total nilai, dari kemungkinan 158,33. Nilai lainnya: 16,67 dari 3 siswa, 35 dari 6 siswa, 33,33 dari 7 siswa, 41,67 dari 5 siswa, 50 dari 6 siswa, dan 58,33 dari 3 siswa. Dari diagram batang tersebut kita bisa lihat bahwa kemampuan awal tertinggi siswa yakni 58,33 dan nilai terendah 16,67.

Tabel 3 9 Hasil Belajar Awal Kelas Kontrol

No	Skor Hasil Belajar	Kategori	Total siswa	Persentase Siswa
1	90 ≤ SKKM < 100	Sangat Tinggi	0	0 %
2	80 ≤ SKKM < 90	Tinggi	0	0 %
3	65 ≤ SKKM < 79	Sedang	3	10 %
4	45 ≤ SKKM < 65	Rendah	12	40 %
5	0 ≤ SKKM < 45	Sangat Rendah	15	50 %
Total			30	100%

Sesuai data diperoleh berdasarkan kategori penilaian dapat dilihat dari tabel 3.9 diatas, Dari semua murid, tidak ada satu pun yang masuk dalam kategori penilaian "sangat tinggi" atau "tinggi". Cukup banyak yang masuk dalam kategori "sedang", dan sebanyak tiga orang masuk dalam kelompok terakhir ini. Banyak siswa yang mendapat kategori penilaian “rendah” ada sebanyak 12 siswa demikian juga banyak siswa yang mendapat penilaian “sangat rendah” yaitu ada 15 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat diagram batang yang menggambarkan nilai dan jumlah siswa. Berikut diagram batangnya :



Gambar 4 2 Diagram batang hasil belajar awal kelompok kontrol

Dari diagram dapat dilihat nilai siswa, yang di berikan oleh peneliti yakni “Dari seluruh jumlah murid, 3 (atau 10%) memperoleh skor 25, dan 5 (16,67%) memperoleh skor 33,33, siswa yang mendapat nilai 41,67 ada 7 orang atau 23,33%, siswa yang mendapat nilai 50 ada 7 orang atau 23,33%, siswa yang mendapat nilai 58,33 ada 5 orang atau 16,67%, dan siswa yang mendapat nilai 66,67 ada 3 orang atau 10% dari total seluruh jumlah siswa.” Dari diagram batang, kita bisa lihat bahwa nilai tertinggi siswa yakni 66,67 dan nilai terendah 25.

Analisis Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Setelah menetapkan tujuan pembelajaran dasar, instruksi diberikan kepada kelompok eksperimen dan kontrol dengan memanfaatkan salah satu dari dua metodologi pembelajaran yang berbeda. Secara khusus, kelas eksperimen menerima pendekatan pembelajaran yang dibedakan, sedangkan kelas kontrol menerima pembelajaran konvensional. Siswa diberikan *posttest* di akhir pertemuan. Tujuan *posttest* adalah untuk memastikan hasil pembelajaran siswa setelah mengikuti instruksi. Tabel dan diagram batang yang menyertai menampilkan hasil *posttest* yang lebih komprehensif untuk kelompok eksperimen dan kontrol:

Tabel 3 10 Data Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Statistik	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
N	30	30
Jumlah Nilai	2250	2041
Rata-rata	75	68,05
Simpangan Baku	11,1589	14,1967
Varians	124,5210	201,548
Maksimum	91,667	91,667
Minimum	58,333	50

Pada kelompok eksperimen, siswa memperoleh skor pascates rata-rata 75, sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 68,05; skor total untuk kedua kelompok masing-masing adalah 2250 dan 2041, seperti yang ditunjukkan pada tabel di atas. Hal ini mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran kontekstual lebih tinggi daripada pembelajaran konvensional.

Uji Normalitas Data

**Tabel 3 11 Hasil Uji Normalitas Posttest Kelas Eksperimen dan Kontrol
Tests of Normality**

Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai Eksperim	,139	30	,144	,909	30	,014
Kontrol	,149	30	,088	,897	30	,007

a. Lilliefors Significance Correction

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov satu sampel menunjukkan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki hasil belajar posttest yang normal; nilai signifikansi untuk kelas eksperimen masing-masing adalah $0,139 > 0,05$ dan $0,149 > 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua set data memiliki distribusi normal.

Uji Homogenitas Data

Sampel penelitian ini diambil dari bagian masyarakat yang representatif, pengujian homogenitas data dilakukan untuk menjamin bahwa hasilnya mencerminkan keseluruhan. Dengan menggunakan SPSS 18.00 dan ambang batas signifikansi $\alpha = 0,05$, pengujian homogenitas dilakukan dalam penelitian ini. Adapun hasil perhitungannya sebagai berikut (pengujian menggunakan uji *Levena Statistic*):

**Tabel 3 12 Hasil Uji Homogenitas Posttest K. Eksperimen & Kontrol
Test of Homogeneity of Variance**

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai Based on Mean	1,154	1	58	,287
Based on Median	,730	1	58	,397
Based on Median and with adjusted df	,730	1	54,553	,397
Based on trimmed mean	1,077	1	58	,304

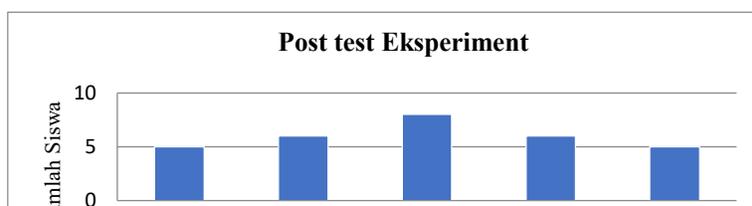
Dari tabel 3.12 terlihat bahwa "nilai signifikansi *posttest* $0,397 > 0,05$. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa varians posttest adalah homogen.” Selanjutnya berdasarkan kategori skor kemampuan komunikasi matematis dapat juga disajikan pada tabel berikut :

Tabel 3 13 Hasil Belajar Kelas Eksperimen

No	Skor Hasil Belajar	Kategori	Total	P. Siswa
1	$90 \leq \text{SKKM} < 100$	Sangat Tinggi	5	16,67 %
2	$80 \leq \text{SKKM} < 90$	Tinggi	6	20 %
3	$65 \leq \text{SKKM} < 79$	Sedang	14	46,67 %
4	$45 \leq \text{SKKM} < 65$	Rendah	5	16,67 %
5	$0 \leq \text{SKKM} < 45$	Sangat Rendah	0	0 %
Total			30	100%

Sesuai data, diperoleh berdasarkan kategori penilaian dapat dilihat dari tabel 3.13 diatas, Total ada 14 anak yang memperoleh nilai dalam kelompok penilaian rata-rata, 5 siswa memperoleh nilai sangat tinggi, 6 siswa memperoleh nilai tinggi, dan 5 siswa memperoleh nilai sangat rendah. Sementara untuk kategori penilaian “sangat rendah” berdasarkan data yang diperoleh tidak ada lagi siswa pada kategori penilaian ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat diagram batang yang menggambarkan nilai dan jumlah siswa. Berikut diagram batangnya :



Gambar 3 3 Diagram batang hasil posttest kelompok eksperimen

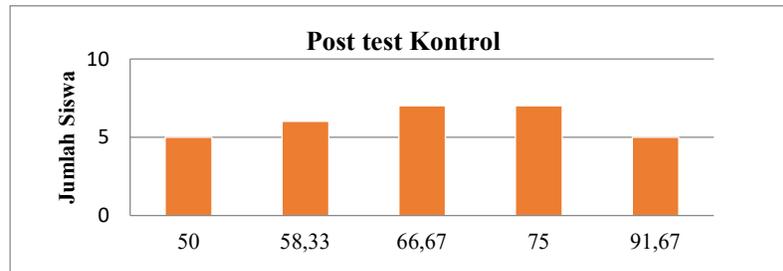
Dari diagram dapat dilihat nilai yang didapat oleh siswa, dari post test yang di berikan oleh peneliti yakni Dari seluruh jumlah murid, 5 orang memperoleh skor 58,33 atau 16,67%; 6 orang memperoleh skor 66,67 atau 20%; 8 orang memperoleh skor 75 atau 26,67%; 6 orang memperoleh skor 83,33 atau 20%; dan 5 orang memperoleh skor 98,67 atau 16,67%. Dari diagram tabel tersebut kita bisa lihat bahwa nilai posttest tertinggi siswa yakni 91,67 dan nilai terendah 58,33.

Tabel 3 14 Hasil Belajar Kelas Kontrol

No	Skor Hasil Belajar	Kategori	Total siswa	Persentase Siswa
1	$90 \leq \text{SKKM} < 100$	Sangat Tinggi	5	16,67 %
2	$80 \leq \text{SKKM} < 90$	Tinggi	0	0 %
3	$65 \leq \text{SKKM} < 79$	Sedang	14	46,67 %
4	$45 \leq \text{SKKM} < 65$	Rendah	11	36,67 %
5	$0 \leq \text{SKKM} < 45$	Sangat Rendah	0	0 %
Total			30	100%

Sesuai data, diperoleh berdasarkan kategori penilaian dapat dilihat dari tabel 3.14 diatas , bahwa “jumlah siswayang mendapat kategori penilaian sangat tinggi, ada sebanyak 5 orang, tidak ada siswa yang mendapat kategori penilaian tinggi, kategori penilaian sedang ada senayak 14 orang, siswa yang mendapat kategori penilaian rendah ada sebanyak 11 orang.” Sementara untuk kategori penilaian “sangat rendah” berdasarkan data yang diperoleh tidak ada

lagi siswa pada kategori penilaian ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat diagram batang yang menggambarkan nilai dan jumlah siswa. Berikut diagram batangnya :



Gambar 3 4 diagram batang hasil posttest kelompok kontrol

Dari diagram dapat dilihat nilai yang didapat oleh siswa, dari post test yang di berikan oleh peneliti yakni Jumlah total siswa terdiri dari 5 dengan skor 50, 6 dengan skor 58,33, 7 dengan skor 66,67, 7 dengan skor 75, dan 5 dengan skor 91,67, mewakili 16,67% dari total. Dari diagram tabel tersebut kita bisa lihat bahwa nilai posttest tertinggi siswa yakni 91,67 dan nilai terendah 50.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis ini menggunakan uji beda (uji t) dengan syarat:

- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka terima H_0 dan H_a ditolak
- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka tolak H_0 dan H_a diterima

Hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS 18,00 diperoleh nilai t_{hitung} sebagai berikut :

Tabel 3 2 Hasil Perhitungan Uji Statistik-t

Group Statistics		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Nilai	Eks	30	75	11,159	2,037
	Ktrl	30	68,33	13,562	2,476

Independent Samples Test		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	1,154	
	Sig.	,287	
t-test for Equality of Means	t	2,079	2,079
	Df	58	55,926
	Sig. (2-tailed)	,022	,022
	Mean Difference	6,667	6,667
	Std. Error Difference	3,306	3,306
	95% Confidence Lower Interval of the Difference	,249	13,086
	95% Confidence Upper Interval of the Difference	,244	13,091

Dari tabel 3.15 dapat dilihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,079 > 2,000$) pada taraf nyata $\alpha = 0,05$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Selanjutnya dapat dilihat juga nilai signifikansi untuk $2-tailed = 0,022$ karena yang dilakukan uji hipotesis satu arah $H_a : \mu_1 > \mu_2$, maka nilai signifikansi harus dibagi dua menjadi $\frac{0,05}{2} = 0,025$. Karena $0,022$ lebih kecil dari

0,025 atau nilai signifikansi lebih kecil dari α , maka kita dapat menolak H_0 dan menerima H_a . Siswa dalam kelompok eksperimen mengungguli siswa dalam kelompok kontrol dalam hal hasil belajar. Siswa kelas X di SMKS Pangeran Antasari tahun ajaran 2025–2026 yang menggunakan Strategi Pembelajaran Terdiferensiasi untuk menguasai topik pola dasar tubuh mengungguli teman sebayanya yang menggunakan metode pengajaran yang lebih konvensional.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berikut ini adalah beberapa kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan di lapangan yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya: Dalam hal membuat desain tubuh sederhana, siswa kelas X Desain Busana SMKS Pangeran Antasari yang menggunakan strategi pembelajaran keberagaman mengungguli siswa yang menggunakan teknik pembelajaran konvensional. Hasil belajar rata-rata siswa yang menggunakan diferensiasi lebih tinggi (75), dibandingkan dengan sebelumnya 37,22. Sebaliknya, siswa yang belajar melalui teknik konvensional memperoleh nilai rata-rata 68,05, lebih tinggi dari 45.

SARAN

Rekomendasi yang dapat diberikan oleh peneliti sehubungan dengan hasil penelitian ini adalah:

1. Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran pola dasar tubuh dengan strategi pembelajaran diferensiasi dapat membantu siswa menjadi lebih mahir, terutama dalam hal membuat pola sederhana. Oleh karena itu, guru dapat menggunakan strategi pembelajaran ini sebagai salah satu variasi gaya belajar.
2. Guru atau peneliti masa depan yang ingin menerapkan metodologi pembelajaran diferensiasi di kelas harus mampu merencanakan pembelajaran seefisien mungkin agar dapat membimbing siswa secara menyeluruh dan merata serta menyelesaikan pembelajaran tepat waktu.
3. Agar siswa yang mempelajari pembuatan pola dasar mampu memecahkan masalah secara efektif, siswa perlu lebih berani dalam mengungkapkan pikiran atau pendapatnya.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2020). Teknik pemilihan sampel dalam penelitian kuantitatif. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18(2), 140-155.

- Arikunto, S. (2022). Penggunaan tes dalam evaluasi pembelajaran. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 20(4), 180-195.
- Arikunto, S. (2022). Pengujian reliabilitas data dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 21(1), 75-90.
- Ernawati, S. (2021). Peningkatan keterampilan siswa melalui metode pembelajaran aktif. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 20(3), 100-112.
- Ernawati, S. (2020). Kualitas pola pembelajaran dalam pendidikan vokasi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(2), 134-145.
- Ernawati, S. (2021). Pola busana dalam industri mode: Analisis dan penerapannya Hidayah, N., & Yasnidawati, A. (2021). Pola pembelajaran berbasis teknologi untuk meningkatkan keterampilan siswa. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*
- Kurnia, D., & Fitra, A. (2022). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 15(2), 88-101.
- Purwanto, W. (2021). Uji validitas data dalam penelitian kuantitatif. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 19(3), 210-225.
- Purwanto, W. (2021). *Evaluasi pembelajaran: Analisis tingkat kesukaran tes dalam pendidikan* (hal. 120-135). Penerbit Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2020). *Statistika untuk penelitian: Pendekatan kuantitatif dalam pendidikan* (hal. 100-110). Penerbit Tarsito
- Sugiyono, S. (2020). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (hal. 50-65). Penerbit Alfabeta.
- Subekti, E. (2021). Pengaruh Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 13(2), 101–110.
- Tomlinson, C. A., & Imbeau, M. B. (2021). *Leading and Managing a Differentiated Classroom*. ASCD.
- Yuliana, S., & Rachmadtullah, R. (2022). Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Kemandirian Belajar di Masa Pandemi.